

## Reaktualisasi Pemikiran Filsafat Ibnu Sina dalam Pendidikan Islam Era Kontemporer

Naziah Nofriana

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA, Indonesia

Corresponding Author:  naziahnofriana@uhamka.ac.id

### ABSTRACT

This study investigates the contemporary relevance of Ibn Sina's philosophical thought within Islamic education, focusing on his epistemological, ethical, and ontological perspectives. Through a literature-based qualitative approach, the research analyzes Ibn Sina's educational concepts and their potential to address enduring challenges in the current Islamic education system. The findings reveal that his integrative approach combining religious and rational sciences offers a compelling solution to the long-standing dichotomy between traditional and modern knowledge paradigms. Moreover, his emphasis on ethical education and character formation underscores the importance of moral development alongside intellectual growth. Despite obstacles such as ideological resistance, limited institutional resources, and the gap between classical and modern contexts, the study identifies promising opportunities for curriculum reform through interdisciplinary approaches and technological integration. This study contributes to the discourse on Islamic educational reform by presenting Ibn Sina's philosophical framework as a strategic model for developing a more holistic, adaptive, and future-oriented system. It highlights how classical Islamic thought can be reactualized to enhance the intellectual, moral, and practical dimensions of education in the modern era, thus bridging tradition with contemporary pedagogical needs.

**Keywords:** *Philosophy of Education, Ibn Sina, Islamic Education*

### ARTICLE INFO

Article history:

Received

February 09,  
2025

Revised

June 09, 2025

Accepted

July 16, 2025

. Journal Homepage <https://.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by CV. Creative Tugu Pena

### PENDAHULUAN

Dalam era kontemporer yang gejolak ini, pendidikan Islam menjadi sorotan utama untuk menghadapi berbagai tantangan sosial, teknologi, dan budaya. Untuk mencapai tujuan tersebut, reaktualisasi pemikiran filsafat Ibnu Sina menjadi relevan karena kekayaan konseptualnya yang dapat memberikan pandangan yang mendalam dalam menghadapi dinamika zaman (Syafi & Zayyadi, 2023). Ibnu Sina, atau yang lebih dikenal dengan nama Avicenna dalam literatur Barat, dikenal sebagai salah satu tokoh penting dalam sejarah

filsafat Islam yang memberikan kontribusi signifikan terutama dalam bidang filsafat dan ilmu kedokteran. Pemikirannya yang kompleks mengenai epistemologi, etika, dan ontologi dapat memberikan panduan berharga bagi pengembangan kurikulum Pendidikan Islam yang holistik dan relevan dengan tuntutan zaman (Amirudin, 2019).

Mengaktualisasikan pemikiran Ibnu Sina dalam pendidikan Islam era kontemporer menekankan pentingnya menerapkan prinsip-prinsip dan konsep-konsep yang ditemukan dalam karya-karyanya ke dalam konteks pendidikan masa kini (Yusuf & Khorij, 2021). Namun, hal ini tidak bisa dilakukan tanpa mempertimbangkan realitas sosial dan budaya yang ada saat ini. Kritik dan penyesuaian perlu dilakukan agar pemikiran Ibnu Sina relevan dan efektif dalam menghadapi tantangan serta kebutuhan pendidikan dalam masyarakat kontemporer.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji pemikiran Ibnu Sina dalam pendidikan, terutama dalam aspek filsafat dan psikologi pendidikan. Misalnya, penelitian oleh (Rahman & Shofiyah, 2019) lebih menitikberatkan pada analisis historis terhadap konsep pendidikan Ibnu Sina tanpa menghubungkannya secara langsung dengan tantangan pendidikan modern. Sementara itu, studi yang dilakukan oleh (Saihu, 2021) lebih berfokus pada aspek psikologi pendidikan dalam pemikiran Ibnu Sina, terutama mengenai tahap perkembangan anak dan metode pembelajaran yang sesuai.

Berbeda dari penelitian sebelumnya, studi ini menggunakan pendekatan reaktualisasi untuk memanfaatkan pemikiran filsafat Ibnu Sina dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Pendekatan ini tidak hanya mengkaji pemikiran Ibnu Sina secara historis, tetapi juga melakukan adaptasi terhadap tantangan sosial dan budaya yang dihadapi oleh sistem pendidikan saat ini. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam pengembangan model pendidikan yang lebih relevan dan aplikatif.

Selain itu, penelitian ini menekankan pendekatan holistik dan interdisipliner dalam pendidikan Islam, yang mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu rasional (Utomo & Rizqa, 2024). Dalam kajian sebelumnya, aspek ini kurang mendapatkan perhatian mendalam. Studi ini menawarkan perspektif baru dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang lebih komprehensif dengan mengacu pada pemikiran Ibnu Sina, khususnya dalam optimalisasi potensi peserta didik serta penyucian jiwa sebagai tujuan utama pendidikan (Ramdan et al., 2024).

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi dalam memperkaya literatur mengenai pendidikan Islam berbasis pemikiran Ibnu Sina, tetapi juga memberikan alternatif model pendidikan yang lebih adaptif terhadap tantangan zaman. Reaktualisasi pemikiran Ibnu Sina dalam pendidikan Islam masa kini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengembangan sistem pendidikan yang lebih progresif, berbasis potensi peserta didik, dan tetap berakar pada nilai-nilai keislaman.

Dalam konteks akademik, proses mereaktualisasikan pemikiran Ibnu Sina dalam pendidikan Islam era kontemporer melibatkan dua aspek utama:

*pertama*, pemahaman pemikiran Ibnu Sina, yaitu memahami dengan memperdalam karya-karya Ibnu Sina, termasuk filsafat, kedokteran, dan ilmu lainnya. Hal ini melibatkan studi terperinci tentang gagasan-gagasannya, metode pemikiran, serta relevansi dan aplikabilitasnya dalam konteks pendidikan Islam modern. *Kedua*, adanya kritik dan penyesuaian, proses ini melibatkan analisis kritis terhadap pemikiran Ibnu Sina dan kemudian menyesuaikannya dengan realitas sosial dan budaya saat ini. Hal ini mencakup pertimbangan tentang bagaimana konsep-konsep Ibnu Sina dapat diinterpretasikan dan diterapkan dalam konteks pendidikan masa kini, yang mungkin berbeda secara signifikan dari waktu dan tempat di mana Ibnu Sina hidup (Saihu, 2021).

Keunikan penelitian ini terletak pada pendekatan reaktualisasi pemikiran Ibnu Sina. Penelitian ini tidak hanya mengkaji pemikiran klasik Ibnu Sina, tetapi juga mengeksplorasi cara-cara inovatif untuk menerapkannya dalam pendidikan Islam kontemporer. Dengan mengkontekstualisasikan pemikiran filosofis tersebut sesuai dengan kebutuhan dan tantangan zaman sekarang, penelitian ini berupaya menghidupkan kembali nilai-nilai klasik untuk memberikan solusi terhadap keterbatasan pendekatan tradisional dalam pendidikan Islam.

Pentingnya penelitian ini dilakukan karena dapat membuka paradigma baru dalam pengembangan sistem pendidikan Islam yang lebih adaptif, holistik, dan relevan dengan dinamika sosial budaya masa kini. Pendekatan ini diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara teori klasik dan praktik pendidikan modern, serta memberikan kontribusi signifikan dalam upaya perbaikan dan inovasi kurikulum pendidikan Islam.

Dengan mempertimbangkan hal-hal tersebut, terbentuklah rumusan masalah seperti, bagaimana konsep-konsep filsafat yang diusulkan oleh Ibnu Sina dapat diaktualisasikan dalam konteks Pendidikan Islam pada era kontemporer? Kemudian apa saja tantangan dan peluang dalam mengimplementasikan pemikiran filsafat Ibnu Sina dalam konteks Pendidikan Islam era kontemporer? Dan bagaimana relevansi dan kontribusi pemikiran filsafat Ibnu Sina dalam menjawab permasalahan pendidikan Islam era Kontemporer?.

Berdasarkan rumusan masalah dapat dimuat tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam pemikiran filsafat Ibnu Sina agar dapat diterapkan kembali dalam konteks pendidikan Islam era kontemporer, menyelidiki dan mengidentifikasi tantangan serta peluang yang muncul dalam proses reaktualisasi pemikiran filsafat Ibnu Sina dalam pendidikan Islam era kontemporer, serta mengevaluasi kontribusi potensial dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam era kontemporer (Yuliani et al., 2023).

Adapun manfaat penelitian ini adalah dapat memperdalam pemahaman pembaca terhadap pemikiran filsafat Ibnu Sina, khususnya dalam konsep epistemologi, etika, dan ontologi. Penelitian ini akan menghasilkan wawasan tentang relevansi dan aplikabilitas konsep-konsep filsafat Ibnu Sina sehingga mempertahankan relevansi pendidikan Islam dengan dinamika zaman dan

kebutuhan masyarakat. Serta adanya manfaat dari evaluasi terhadap kontribusi potensial sehingga memberikan pandangan yang lebih baik tentang dampak praktis dari implementasi konsep-konsep tersebut (Yuliana & Ridwan, 2024).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Metode ini dipilih bertujuan untuk mengeksplorasi reaktualisasi pemikiran Ibnu Sina dan untuk menginterpretasikan konsep-konsep filosofis yang kompleks serta aplikasinya dalam pendidikan kontemporer. Pendekatan studi literatur dipilih untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis yang relevan, termasuk buku-buku dan artikel jurnal yang berfokus pada filsafat dan pendidikan Ibnu Sina (Fadli, 2021).

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi dokumentasi untuk mengumpulkan dan menganalisis teks-teks yang terkait dengan pemikiran Ibnu Sina serta aplikasinya dalam pendidikan Islam pada era kontemporer. Analisis konten digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan menemukan pola serta konsep kunci yang relevan dengan pemikiran Ibnu Sina dalam konteks pendidikan. Selain itu, interpretasi hermeneutik diaplikasikan untuk memahami makna mendalam dari teks-teks filosofis Ibnu Sina, dengan memperhatikan konteks historis dan kultural dalam pendidikan, sebagaimana diungkapkan oleh (Wahidmurni, 2017). Referensi utama, seperti (Yusuf & Khorij, 2021) dan (Wahidmurni, 2017), memberikan wawasan teoritis yang mendalam yang menjadi landasan dalam proses analisis ini. Pemahaman tentang kontribusi pemikiran Ibnu Sina dalam pendidikan Islam masa kini juga dikuatkan dengan karya-karya lain, seperti tulisan oleh (Rasyid, 2019) dan (Fadli, 2021), yang membahas penerapan teori-teori pendidikan dalam era kontemporer. Triangulasi digunakan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas data dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber. Validitas dan reliabilitas penelitian dijaga melalui triangulasi data dan metode, serta dengan mendokumentasikan setiap langkah penelitian secara rinci dan konsisten (Asfar, 2019).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Reaktualisasi Konsep-konsep Filsafat Ibnu Sina dalam Konteks Pendidikan Islam era Kontemporer**

Pemikiran Ibnu Sina dalam bidang Pendidikan memiliki tiga poin utama, yaitu konsep tujuan Pendidikan, konsep kurikulum Pendidikan, dan konsep metode pembelajaran. Ketiganya berperan penting dalam keberhasilan proses belajar mengajar (Rasyid, 2019). Seperti halnya Lembaga Pendidikan dari masa ke masa yang menerapkan tiga konsep tersebut, sehingga berkembangnya tujuan, kurikulum, dan metode Pendidikan menjadi lebih relevan dan efektif (OK, 2021). Sedangkan konsep filsafat yang diusulkan Ibnu Sina seperti epistemologi, etika, dan ontologi, merupakan komponen penting dalam membentuk tiga konsep pendidikan sebelumnya sehingga menghasilkan

proses pembelajaran yang solutif dan relevan untuk menghadapi perkembangan masa kini.

Proses aktualisasi konsep epistemologi dalam Pendidikan Islam di era kontemporer dilakukan dengan adanya integrasi antara ilmu agama dan ilmu duniawi. Seperti Lembaga Pendidikan masa kini dengan memadukan pembelajaran agama dengan sains dan teknologi, sehingga melatih peserta didik untuk tetap menerapkan nilai-nilai agama dalam proses pembelajaran di sekolah. Peserta didik diminta untuk berpikir keras dalam menyeimbangan kemampuannya pada dua hal tersebut (Suhada et al., 2021). Ibnu Sina menekankan bahwa ilmu pengetahuan, baik yang bersifat agama maupun sains, berasal dari sumber yang sama, yaitu Tuhan. Oleh karena itu, pendidikan Islam dapat mengadopsi kurikulum yang menggabungkan kajian agama dengan ilmu modern, seperti kedokteran, fisika, dan matematika. Misalnya, konsep ketuhanan dalam Islam dapat dijelaskan melalui pendekatan ilmiah seperti kosmologi dalam Al-Qur'an dan teori Big Bang, sehingga peserta didik tidak melihat adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu dunia (Muna et al., 2024).

Pada proses reaktualisasi konsep etika, tentu pendidikan Islam masa kini mengambil Pendidikan adab dan akhlak sebagai pembelajaran yang semestinya diikuti peserta didik. Bahkan Lembaga Pendidikan Islam menerapkan penanaman akhlak seperti kejujuran dan kesabaran, untuk diterapkan langsung dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan agar peserta didik terbiasa dalam menggunakan etika ketika menjadi bagian dari masyarakat (Muhammad & Murtafiah, 2023).

Dalam menunjang keberhasilan reaktualisasi konsep etik, diperlukan pula adanya penerapan psikologi Pendidikan modern. Hal ini dapat mengadaptasi pemikiran Ibnu Sina dalam Pendidikan Islam era kontemporer khususnya bagi pelajar di Indonesia, dengan menyesuaikan metode pembelajaran berdasarkan perkembangan kognitif, teori belajar sosial, kecerdasan ganda, psikologi positif, serta pemanfaatan teknologi. Ibnu Sina menekankan bahwa pembelajaran harus sesuai dengan tahap perkembangan anak, sejalan dengan teori kognitif Piaget, sehingga metode pengajaran dalam pendidikan Islam harus disesuaikan dengan usia dan kemampuan berpikir siswa (Al Ayyubi et al., 2024). Selain itu, teori belajar sosial Bandura, yang menekankan pembelajaran melalui observasi dan interaksi, dapat diterapkan dengan menjadikan guru dan tokoh agama sebagai model perilaku Islami serta mendorong pembelajaran berbasis proyek (N. Wahyuni & Fitriani, 2022). Konsep kecerdasan ganda Gardner juga dapat diintegrasikan dalam pendidikan Islam dengan menyediakan metode pengajaran yang beragam sesuai dengan potensi siswa, seperti diskusi filosofis, eksperimen sains, atau seni Islami (Wijaya et al., 2023). Pendekatan psikologi positif, sebagaimana yang dikembangkan oleh Martin Seligman, selaras dengan pemikiran Ibnu Sina tentang kebahagiaan dalam pendidikan dan dapat diterapkan melalui bimbingan konseling Islami, mindfulness berbasis dzikir, serta penguatan karakter positif seperti kesabaran dan syukur (Hadini, 2022).

Proses reaktualisasi konsep ontologi dalam Pendidikan Islam era kontemporer tidak jauh berbeda dari era terdahulu. Konsep ini menekankan bahwasannya Pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual, tapi juga pada dimensi spiritual. Sebagaimana penanaman Pendidikan berbasis tauhid yang diimplementasikan di sekolah dalam hal ketuhanan hingga ibadah, seperti adanya shalat berjama'ah dan tadarus al-qur'an, Menjadikan konsep ini menjadi yang utama dalam proses pembentukan Pendidikan Islam (Muthohar, 2022).

Pemikiran Ibnu Sina yang menekankan metode ilmiah berbasis observasi, eksperimen, dan rasionalitas dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan Islam modern dengan pendekatan interdisipliner. Kurikulum yang menghubungkan ilmu agama dengan sains dan teknologi akan membantu siswa memahami konsep keislaman secara lebih rasional dan empiris (Rianti & Setiawan, 2024). Selain itu, penerapan metode eksperimental di sekolah-sekolah Islam, seperti penyediaan laboratorium dan penelitian berbasis hipotesis, akan memperkuat budaya berpikir kritis. Penguatan logika dan filsafat Islam dalam pendidikan juga penting agar siswa mampu menganalisis dan memahami fenomena keilmuan dengan pendekatan yang lebih sistematis dan mendalam (Aziz et al., 2023).

Pemikiran Ibnu Sina tentang pentingnya metode pengajaran yang sistematis dapat dikembangkan lebih lanjut dengan memanfaatkan teknologi digital dalam pembelajaran (Salsabila et al., 2022). E-learning, kecerdasan buatan (AI), dan virtual reality (VR) dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran di madrasah dan pesantren. Misalnya, teknologi VR dapat digunakan untuk simulasi eksperimen sains, sementara AI dapat membantu dalam personalisasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa (Pramesti et al., 2022).

Pemikiran Ibnu Sina dapat terus berevolusi dengan mengadopsi pendekatan pendidikan yang fleksibel dan berbasis teknologi tanpa kehilangan esensi nilai-nilai Islam. Dengan menyeimbangkan antara akal dan wahyu, serta mengoptimalkan potensi teknologi dalam pembelajaran, pendidikan Islam dapat menjawab tantangan era digital sambil tetap mempertahankan warisan intelektual Islam yang kaya.

### **Tantangan dan Peluang Implementasi Reaktualisasi Pemikiran Filsafat Ibnu Sina dalam Konteks Pendidikan Islam era Kontemporer.**

Penerapan pemikiran Ibnu Sina dalam pendidikan Islam di Indonesia dipengaruhi oleh konteks lokal yang beragam, termasuk budaya, kebijakan pendidikan, akses teknologi, dan pandangan keagamaan (Ariani & Muchtar, 2024). Di daerah seperti Aceh yang lebih ketat dalam penerapan syariat Islam, gagasannya tentang integrasi ilmu agama dan sains lebih mudah diterima, sementara di Jawa dengan pesantren moderat, pendekatannya lebih fleksibel. Kebijakan pendidikan nasional juga berperan dalam menentukan sejauh mana pemikirannya dapat diadaptasi dalam kurikulum. Selain itu, perkembangan teknologi di perkotaan mendukung implementasi pemikirannya melalui metode berbasis STEAM, sedangkan daerah pedesaan menghadapi

keterbatasan akses. Perbedaan pandangan keagamaan juga mempengaruhi penerimaan terhadap filsafat Ibnu Sina, dengan kelompok Islam modernis cenderung lebih terbuka dibandingkan kalangan tradisional yang lebih selektif. Tantangan utama dalam penerapannya meliputi kurangnya pemahaman tentang filsafat Islam, minimnya integrasi sains dan agama dalam kurikulum, serta resistensi dari kelompok konservatif. Oleh karena itu, agar pemikiran Ibnu Sina tetap relevan dalam pendidikan Islam Indonesia, diperlukan pendekatan yang kontekstual, inklusif, dan adaptif terhadap kondisi lokal.

Implementasi reaktualisasi pemikiran filsafat Ibnu Sina dalam konteks pendidikan Islam era kontemporer memiliki tantangan dan peluang yang kompleks dan beragam. Berikut adalah tantangan yang dirasa paling utama yang dapat menghambat aktualisasi konsep masuk dalam pendidikan Islam kontemporer (H. Wahyuni et al., 2024).

1. Resistensi terhadap perubahan dari kalangan yang memegang teguh interpretasi tradisional Islam.

Salah satu tantangan utama dalam mengadopsi konsep Ibnu Sina adalah adanya resistensi dari kelompok yang masih mempertahankan pendekatan tradisional dalam pendidikan Islam. Beberapa pihak masih melihat filsafat sebagai sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai agama, sehingga menghambat pengembangan kurikulum yang lebih terbuka terhadap pendekatan interdisipliner. Beberapa pihak melihat reaktualisasi pemikiran klasik Ibnu Sina sebagai ancaman terhadap kemurnian ajaran agama yang telah lama dianut. Oleh karena itu, dibutuhkan dialog terbuka antara pemikir kontemporer dan tradisional untuk menemukan kesepakatan bersama dalam implementasinya.

2. Keterbatasan sumber daya dan dukungan institusional.

Mengintegrasikan filosof Ibnu Sina ke dalam kurikulum memerlukan investasi besar dalam hal waktu, tenaga, dan dana. Institusi pendidikan dapat kesulitan dalam menyediakan sumber daya yang memadai untuk pelatihan guru, pengembangan materi ajar, dan penelitian yang dibutuhkan untuk mendukung implementasi ini. Selain itu, kurikulum yang sudah ada sudah padat dan penuh, sehingga penambahan materi baru bisa menimbulkan masalah logistik. Untuk menerapkan konsep pendidikan berbasis eksperimen dan integrasi ilmu, diperlukan sumber daya yang memadai, termasuk fasilitas laboratorium, teknologi digital, dan pelatihan guru. Namun, banyak institusi pendidikan Islam, terutama di daerah terpencil, masih menghadapi kendala dalam hal pendanaan dan infrastruktur.

3. Gap pemahaman antara filosofi klasik dan kebutuhan pendidikan modern.

Pemikiran Ibnu Sina sangat maju pada zamannya, namun begitu, perlu adanya penyesuaian dengan konteks dan tantangan Dunia kontemporer. Hal ini membutuhkan upaya interpretasi dan adaptasi yang cermat agar relevan dan dapat diaplikasikan secara efektif dalam pendidikan modern

Dibalik tantangan yang kompleks, terdapat peluang besar yang dapat mendukung implementasi pemikiran filsafat Ibnu Sina dalam pendidikan Islam era kontemporer, berikut peluang-peluang tersebut:

1. Memperkaya kurikulum dengan pendekatan yang lebih holistik dan interdisipliner.

Penggabungan Akal dan iman dalam pemikiran filsafat Ibnu Sina, menawarkan perspektif baru yang memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Pendekatan ini membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis, serta menghargai integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual (Jailani & Suyadi, 2021).

2. Mendorong motivasi dalam metode pengajaran.

Dengan memanfaatkan karya-karya Ibnu Sina pada bidang kedokteran, logika, dan metafisika, guru dapat mengembangkan metode pengajaran yang lebih kreatif dan interaktif. Seperti penggunaan studi kasus, proyek penelitian, dan diskusi kelompok (Rahmawati & Supriyanto, 2023).

3. Memperkuat dasar intelektual siswa.

Peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang sejarah dan perkembangan ilmu pengetahuan dalam tradisi Islam, sehingga membangkitkan rasa bangga dan apresiasi terhadap warisan intelektual Islam dan memotivasi untuk berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Hal ini juga dapat menciptakan ruang dialog konstruktif antara tradisi intelektual Islam dan ilmu pengetahuan modern (Alfarobi et al., 2022).

Budaya pendidikan Islam yang telah berkembang, terutama di madrasah dan pesantren, dapat menerapkan inovasi berbasis pemikiran klasik Ibnu Sina dengan berbagai cara. Salah satunya adalah penguatan kurikulum berbasis sains dan teknologi agar peserta didik lebih akrab dengan konsep-konsep ilmiah. Selain itu, digitalisasi pembelajaran dapat membantu menghadirkan kembali pemikiran klasik dengan pendekatan yang lebih modern dan mudah diakses oleh generasi saat ini (Nurdiah, 2025). Pendekatan pembelajaran berbasis pemecahan masalah juga bisa diterapkan untuk mengajarkan siswa bagaimana berpikir kritis dan solutif dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan, sebagaimana Ibnu Sina menggunakan metode rasional dan eksperimen dalam memahami ilmu kedokteran dan filsafat (Arifin & Romelah, 2022).

Dalam menjawab tantangan reaktualisasi dan penerapan pemikiran Ibnu Sina dalam Pendidikan Islam era kontemporer, Keterlibatan berbagai stakeholder, seperti guru, orang tua, dan komunitas, sangatlah penting. Guru memiliki peran utama dalam mengintegrasikan ilmu agama dan sains dengan menerapkan metode pembelajaran berbasis rasionalitas, observasi, dan eksperimen, serta mendorong pemikiran kritis pada siswa (Ridlo Maghriza & Nursikin, 2024). Sementara itu, orang tua berperan dalam membentuk karakter anak sejak dini dengan menciptakan lingkungan rumah yang kondusif bagi perkembangan intelektual dan spiritual, seperti menyediakan bacaan berkualitas dan mendorong eksplorasi ilmu yang sejalan dengan ajaran Islam

(Arisanti & Sauri, 2023). Komunitas juga berkontribusi dalam mendukung pembelajaran kontekstual melalui program berbasis masyarakat, seperti kajian filsafat Islam dan teknologi, serta kerja sama antara sekolah dan institusi riset untuk memperkaya wawasan peserta didik. Selain itu, sinergi antara pemerintah, akademisi, dan lembaga pendidikan Islam diperlukan dalam pengembangan kurikulum yang mengakomodasi integrasi ilmu agama dan sains, serta pelatihan guru untuk menerapkan metode pendidikan berbasis pemikiran Ibnu Sina. Dengan keterlibatan aktif dari berbagai pihak, pendidikan Islam dapat berkembang menjadi sistem yang lebih inklusif, adaptif terhadap perkembangan zaman, dan tetap berlandaskan nilai-nilai keislaman serta rasionalitas ilmiah.

### **Relevansi dan Kontribusi Pemikiran Filsafat Ibnu Sina dalam Menjawab Permasalahan Pendidikan Islam era Kontemporer**

Relevansi dan kontribusi pemikiran filsafat Ibnu Sina, sebagiannya telah dibahas pada teks-teks diatas. Namun pada pembahasan ini akan lebih spesifik dalam menjawab permasalahan pendidikan Islam yang ada, berikut tabel yang dapat menjelaskan.

Table 1. Relevansi dan kontribusi terhadap masalah Pendidikan Islam

<b>No</b>	<b>Permasalahan</b>	<b>Relevansi</b>	<b>Kontribusi</b>
<b>1</b>	Pendidikan era kontemporer terfragmentasi menjadi ilmu agama (tradisional) dan ilmu umum (modern) (Sugiarto, 2023).	Ibnu Sina memadukan ilmu agama dan ilmu rasional sebagai upaya dalam memahami kebenaran.	Pendekatan holistik Ibnu Sina dalam mengintegrasikan kurikulum yang menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum, untuk menciptakan generasi berkompeten dalam sains dan berlandaskan spiritual yang kuat.
<b>2</b>	Pendidikan Islam kurang mendorong inovasi dan kreativitas, cenderung menekankan hafalan dan dogmatism (Yasser & Muhtarom, 2023).	Ibnu Sina menekankan pentingnya Akal dan berpikir kritis sebagai alat utama untuk memahami ilmu.	Mengembangkan metode belajar berbasis analisis, diskusi, dan pemecahan masalah.

3	Globalisasi membawa tantangan moral, seperti materialisme, individualisme, dan dekadensi nilai etika (Nisa', 2023).	Pendidikan akhlak sebagai inti pemikiran Ibnu Sina.	Sistem Pendidikan mengintegrasikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.
4	Peran guru tergerus oleh teknologi, sehingga kurang ada hubungan emosional dan spiritual antar guru dan siswa (Pamungkas, 2022).	Ibnu Sina memandang guru sebagai teladan yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk karakter peserta didik (Nurdin & Nugroho, 2023).	Memperkuat pelatihan guru dalam aspek pedagogi, etika, dan spiritualitas.
5	Teknologi digital yang disalahgunakan menyebabkan distraksi proses belajar dan degradasi nilai spiritual .	Ibnu Sina memandang ilmu dan teknologi sebagai alat untuk mendekati manusia kepada kebenaran dan kemajuan.	Memanfaatkan teknologi secara bijak.

Pemikiran Ibnu Sina memberikan landasan filosofis yang kuat untuk memperbaiki sistem pendidikan Islam di era kontemporer. Dengan menekankan Pendidikan holistik, integrasi ilmu agama dan rasional, pengembangan akhlak, serta pendekatan yang sesuai dengan perkembangan peserta didik, pemikiran Ibnu Sina dapat menjadi solusi untuk tantangan-tantangan modern. Implementasi gagasannya memerlukan upaya kolaboratif antara pendidik, pemerintah, dan masyarakat untuk menciptakan sistem Pendidikan Islam yang relevan dan progresif (Rahman & Shofiyah, 2019).

Pemikiran Ibnu Sina memiliki relevansi yang kuat dalam membentuk sistem pendidikan yang holistik dan integratif. Pendekatan interdisipliner yang diusulkan terbukti dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis, sebagaimana yang dicatat dalam (Jailani & Suyadi, 2021).

Selain itu, berbagai sumber, seperti (Rasyid, 2019) dan (Fadli, 2021), memberikan perspektif yang lebih komprehensif mengenai penerapan dan relevansi pemikiran Ibnu Sina dalam pendidikan Islam saat ini. Hasil triangulasi ini menegaskan bahwa pemikiran Ibnu Sina berpotensi besar untuk diimplementasikan dalam sistem pendidikan Islam kontemporer. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan konsep-

konsep filosofis Ibnu Sina dengan kebutuhan masyarakat masa kini agar pendidikan menjadi lebih relevan dan efektif.

Penerapan pemikiran Ibnu Sina dalam pendidikan Islam era kontemporer akan membawa dampak jangka panjang yang signifikan bagi generasi penerus. Salah satu dampaknya adalah lahirnya generasi Muslim yang inovatif dan terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman (Susanti, 2021). Selain itu, integrasi Islam dan sains secara seimbang akan menghilangkan dikotomi antara agama dan ilmu pengetahuan, sehingga menciptakan paradigma bahwa keduanya saling melengkapi. Dalam jangka panjang, penerapan metode ilmiah Ibnu Sina juga dapat mendorong lahirnya ilmuwan Muslim modern yang mampu memberikan kontribusi besar dalam bidang sains, kedokteran, dan teknologi. Dengan demikian, reaktualisasi pemikiran Ibnu Sina dalam pendidikan Islam dapat menjadi langkah strategis untuk membangun peradaban Islam yang lebih maju di era kontemporer (Tisna, 2025).

Keberhasilan penerapan pemikiran Ibnu Sina dalam pendidikan Islam era kontemporer dapat diukur dan dievaluasi melalui berbagai indikator yang mencakup aspek akademik, karakter, serta integrasi ilmu dan teknologi dalam pembelajaran. Salah satu indikator utama adalah peningkatan pemahaman siswa dalam mengintegrasikan ilmu agama dan sains, yang dapat diukur melalui hasil akademik, proyek penelitian, serta kemampuan berpikir kritis dalam menghubungkan nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan modern (Hatija, 2024). Selain itu, penguatan karakter dan etika Islami menjadi aspek penting dalam evaluasi, yang dapat dinilai melalui asesmen perilaku, observasi guru dan orang tua, serta program mentoring yang berfokus pada nilai-nilai moral dan spiritual (Latifah et al., 2024). Efektivitas metode pembelajaran yang berbasis filsafat dan eksperimen juga harus diukur dengan melihat tingkat keterlibatan siswa dalam pembelajaran berbasis proyek, eksperimen laboratorium, serta diskusi filsafat yang mendorong pemikiran analitis dan kreatif.

Sejalan dengan perkembangan zaman, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran menjadi indikator lain yang perlu dievaluasi, termasuk efektivitas e-learning, kecerdasan buatan (AI), serta platform digital dalam mengajarkan konsep filsafat Islam dan sains. Keberhasilan penerapan pemikiran Ibnu Sina juga bergantung pada keterlibatan aktif stakeholder, seperti guru, orang tua, dan komunitas dalam mendukung pendidikan berbasis nilai-nilai Islam dan sains. Partisipasi dalam seminar, workshop teknologi, serta program kemitraan dengan lembaga riset dapat menjadi tolok ukur efektivitas pendidikan berbasis pemikiran Ibnu Sina (Tripitasari et al., 2023). Selain itu, relevansi kurikulum dengan prinsip integrasi ilmu dan etika yang diajarkan Ibnu Sina juga menjadi aspek penting dalam evaluasi, memastikan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berbasis hafalan tetapi juga mendorong pemikiran kritis dan inovatif. Dengan evaluasi yang sistematis, penerapan pemikiran Ibnu Sina dalam pendidikan Islam dapat terus berkembang,

menciptakan generasi yang cerdas secara intelektual sekaligus memiliki kedalaman spiritual dan etika yang kuat.

## **DISCUSSION**

Pemikiran filsafat Ibnu Sina memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi tantangan Pendidikan Islam saat ini dan dapat dijadikan sebagai dasar untuk mengembangkan sistem pendidikan yang lebih holistik, inovatif, dan berbasis nilai-nilai Islam serta sains. Implementasi pemikiran Ibnu Sina, seperti integrasi ilmu agama dan sains, penggunaan metode ilmiah berbasis observasi dan eksperimen, serta penguatan etika dan karakter moral, berpotensi meningkatkan kualitas peserta didik, baik dari aspek akademik maupun karakter.

Selain itu, keberhasilan penerapan model ini sangat bergantung pada keterlibatan berbagai stakeholder seperti guru, orang tua, komunitas, dan pemerintah, serta pemanfaatan teknologi modern dalam proses pembelajaran. Meskipun terdapat hambatan seperti resistensi budaya dan keterbatasan sumber daya, peluang besar tetap terbuka untuk memperkaya kurikulum dan membangun generasi muslim yang inovatif dan kritis, yang mampu berkontribusi dalam pembangunan peradaban Islam yang maju di era kontemporer.

Perbedaan utama antara temuan ini dengan temuan sebelumnya terletak pada pendekatan dan fokus analisisnya. Sebelumnya, studi yang dilakukan oleh (Rahman & Shofiyah, 2019) lebih menekankan pada analisis historis terhadap konsep pendidikan Ibnu Sina tanpa mengaitkannya langsung dengan tantangan pendidikan modern, sementara penelitian ini menawarkan pendekatan reaktualisasi yang menghubungkan pemikiran Ibnu Sina dengan konteks pendidikan kontemporer serta tantangan sosial dan budaya yang dihadapi saat ini. Studi yang dilakukan oleh (Saihu, 2021), berfokus pada aspek psikologi pendidikan dan perkembangan anak, berbeda dengan penelitian ini yang menempatkan pemikiran filsafat dan integrasi ilmu sains sebagai inti pengembangan kurikulum dan metodologi pembelajaran.

Selanjutnya, studi oleh (Rasyid, 2019) dan (Fadli, 2021) lebih menyoroti aspek konseptual dan filosofis tanpa memberikan gambaran lengkap mengenai implementasi praktis dalam pendidikan modern, sedangkan penelitian ini menekankan pentingnya strategi implementasi, pemanfaatan teknologi, dan penguatan karakter melalui model yang berbasis pemikiran Ibnu Sina. Studi oleh (Tisna, 2025) dan (Aziz et al., 2023) menyoroti pentingnya integrasi sains dan agama, tetapi berbeda karena lebih berfokus pada pendekatan teoritis dan kebijakan, sementara penelitian ini menegaskan bahwa inovasi dalam metodologi dan teknologi bisa menjadi kunci dalam mengaktualisasikan pemikiran Ibnu Sina di lapangan. Penelitian ini mengedepankan pendekatan holistik dan interdisipliner yang menggabungkan ilmu agama, sains, dan teknologi secara langsung ke dalam kurikulum, yang tidak secara spesifik dibahas dalam studi oleh (Ariani & Muchtar, 2024) dan (Utomo & Rizqa, 2024). Yang membedakan lagi adalah penggunaan model reaktualisasi sebagai

pendekatan utama, sementara studi sebelumnya cenderung bersifat konseptual dan historis, sehingga kurang fokus pada adaptasi terhadap kondisi sosial dan budaya saat ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi pemikiran filosofis Ibnu Sina dapat memperkuat fondasi kurikulum Pendidikan dengan menekankan keseimbangan antara nilai-nilai spiritual, sehingga mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter kuat. Pendekatan interdisipliner yang diusung dapat mendorong pendidikan Islam untuk lebih terbuka terhadap inovasi teknologi dan metodologi ilmiah, seperti pemanfaatan teknologi digital dan virtual reality, semi meningkatkan efektifitas proses pembelajaran dan daya saing peserta didik. Penerapan pemikiran Ibnu Sina dalam pendidikan berpotensi mendorong munculnya generasi muslim yang inovatif, rasional, dan kritis sekaligus berlandaskan nilai-nilai keislaman, sehingga mampu menjawab tantangan zaman dan berkontribusi dalam pembangunan peradaban. Implikasi lainnya adalah perlunya kebijakan yang mendukung pengembangan sumber daya manusia dan fasilitas yang memadai guna mendukung implementasi model Pendidikan ini secara luas, khususnya di daerah terpencil yang membutuhkan perhatian khusus.

Meskipun penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengintegrasikan pemikiran Ibnu Sina ke dalam sistem pendidikan Islam kontemporer, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, pendekatan yang digunakan lebih bersifat kualitatif dan konseptual, sehingga kurang memberikan gambaran empiris yang mendalam tentang efektivitas implementasi praktis di lapangan. Hal ini menyebabkan keterbatasan dalam mengukur keberhasilan secara objektif dan kuantitatif dari model pendidikan berbasis pemikiran Ibnu Sina yang diusulkan.

Selain itu, penelitian ini secara umum berfokus pada analisis teori dan potensi pengembangan konsep, namun belum menyertakan studi lapang atau evaluasi empiris dari penerapan langsung di lembaga pendidikan tertentu. Terbatasnya data yang diperoleh dari sumber lapangan menjadikan hasilnya lebih bersifat spekulatif dan membutuhkan kajian lebih mendalam melalui penelitian longitudinal atau eksperimen yang melibatkan partisipasi langsung dari institusi Pendidikan. Posisi penelitian ini yang menitikberatkan pada aspek konseptual dan strategi dalam pengembangan kurikulum mungkin kurang memperhatikan hambatan sosial, politik, dan budaya yang dihadapi dalam proses implementasi di tingkat praktis. Faktor tersebut dapat menjadi penghambat nyata dalam proses adaptasi dan penerapan, namun kurang dikaji secara mendalam dalam penelitian ini.

Kebutuhan penelitian lebih lanjut sangat penting untuk memperdalam pemahaman dan menguji efektivitas penerapan gagasan pemikiran Ibnu Sina dalam konteks pendidikan Islam modern. Pertama, studi empiris yang melibatkan berbagai lembaga pendidikan, baik di daerah perkotaan maupun pedesaan, diperlukan untuk mengevaluasi dampak langsung dari implementasi model pendidikan berbasis filosofi Ibnu Sina terhadap aspek

akademik, karakter, dan spiritual peserta didik. Hal ini akan memberikan data nyata dan mendukung pengembangan kebijakan yang lebih relevan dan adaptif.

Penelitian lanjutan juga dapat memperluas gagasan dengan meneliti pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan filosofi Ibnu Sina secara lebih rinci dengan teknologi pendidikan terbaru, seperti pembelajaran berbasis digital dan penggunaan media interaktif, untuk meningkatkan daya tarik dan efektivitas proses belajar mengajar. Kajian ini akan membantu menyesuaikan model pendidikan dengan tantangan zaman dan kebutuhan generasi milenial dan Z yang semakin akrab dengan teknologi.

Perluasan penelitian dapat fokus pada aspek adaptasi budaya dan sosial, mengingat keberhasilan implementasi filosofi ini sangat dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya setempat. Studi tentang strategi mengatasi resistensi dan membangun dukungan dari komunitas, orang tua, dan tokoh masyarakat akan sangat membantu dalam menyusun pendekatan yang inklusif dan kontekstual. Secara keseluruhan, diperlukan eksplorasi yang lebih luas dan komprehensif tentang aspek praktis dan teoritis dari reaktualisasi pemikiran Ibnu Sina dalam pendidikan Islam, termasuk pengembangan model yang inovatif, evaluasi keberhasilannya secara empiris, dan strategi implementasi yang mampu menjawab tantangan lokal maupun global.

## **KESIMPULAN**

Pemikiran filsafat Ibnu Sina yang mencakup epistemologi, etika, dan ontologi memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi tantangan pendidikan Islam di era kontemporer. Konsep-konsep ini dapat membantu membentuk sistem pendidikan yang lebih holistik, integratif, dan sesuai dengan tuntutan zaman (Rofiq et al., 2022). Salah satu kontribusi utama pemikirannya adalah integrasi ilmu agama dengan ilmu rasional. Ibnu Sina menekankan bahwa ilmu pengetahuan, baik agama maupun sains, berasal dari sumber yang sama, yaitu Tuhan. Oleh karena itu, pendidikan Islam dapat mengadopsi kurikulum yang menggabungkan kajian agama dengan ilmu modern seperti kedokteran, fisika, dan matematika agar peserta didik memiliki pemahaman yang seimbang antara ilmu spiritual dan empiris.

Selain itu, pendidikan berbasis etika dan akhlak menjadi inti dalam proses belajar mengajar, sebagaimana yang ditekankan oleh Ibnu Sina. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, dan etos kerja tinggi harus diajarkan secara sistematis agar peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Metode pembelajaran yang berbasis rasionalitas dan eksperimen juga menjadi bagian penting dalam konsep pendidikan Ibnu Sina. Ia menekankan pentingnya metode ilmiah berbasis observasi, eksperimen, dan logika. Dalam konteks pendidikan Islam masa kini, pendekatan interdisipliner yang menghubungkan agama, sains, dan teknologi dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran serta membentuk pemikiran kritis di kalangan peserta didik (Syihabuddin et al., 2023).

Namun, implementasi pemikiran Ibnu Sina dalam pendidikan Islam menghadapi beberapa tantangan. Di antaranya adalah resistensi dari kelompok konservatif yang masih mempertahankan pendekatan tradisional, keterbatasan sumber daya pendidikan, serta kesenjangan antara pemikiran klasik dan kebutuhan pendidikan modern. Meskipun demikian, terdapat peluang besar dalam memperkaya kurikulum, memperkuat dasar intelektual siswa, serta mendorong pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Dengan pendekatan yang tepat, pemikiran Ibnu Sina dapat menjadi solusi atas berbagai permasalahan pendidikan Islam saat ini.

Dalam jangka panjang, penerapan pemikiran Ibnu Sina dalam pendidikan Islam diharapkan dapat melahirkan generasi Muslim yang inovatif, berpikiran kritis, dan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam. Integrasi antara Islam dan sains akan menghilangkan dikotomi antara keduanya dan menciptakan paradigma bahwa agama dan ilmu pengetahuan saling melengkapi. Dengan demikian, reaktualisasi pemikiran Ibnu Sina dalam pendidikan Islam dapat menjadi landasan strategis dalam membangun sistem pendidikan yang lebih maju, adaptif terhadap perkembangan zaman, dan tetap berlandaskan nilai-nilai Islam serta rasionalitas ilmiah.

## REFERENSI

- Al Ayyubi, I. I., Yasmin, S., Riyadi, D. A., Ikromi, S. N., & Dzikri, M. W. M. (2024). Pengaruh Teori Kognitif Jean Piaget Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pesantren Roudlotul Ulum. *AlMaheer: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(01), 34–47. <https://doi.org/10.63018/jpi.v2i01.25>
- Alfarobi, M., Syukur, R., Addiba, L., & Sari, D. M. (2022). Paradigma Keilmuan Dalam Pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer Tantangan Dan Prospek. *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, 8(1), 69–84. <https://doi.org/10.55120/qolamuna.v8i1.659>
- Amirudin. (2019). Memahami Otentisitas Konsep Tuhan: Kajian Konsep Eliminasi, Ontologi, Dan Kosmologi Filosof Muslim. *Jurnal Kaca*, 9, 65–86. <https://doi.org/https://doi.org/10.36781/kaca.v14i2>
- Ariani, W., & Muchtar, N. E. P. (2024). Interpretasi Ilmu Dan Iman Perspektif Pendidikan Islam Ibnu Sina. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 20(1), 25–36.
- Arifin, M. T., & Romelah, R. (2022). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sd Pada Mata Pelajaran Pai Dengan Pembelajaran Berbasis Problem Solving. *Primary: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar*, 14(2), 117–130. <https://doi.org/10.32678/primary.v14i2.6440>
- Arisanti, R., & Sauri, S. (2023). Analisis Kebijakan Program Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Partisipasi Orang Tua dan Masyarakat. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 22(1), 103–124. <https://doi.org/10.47467/mk.v22i1.2061>
- Asfar, A. M. I. T. (2019). Analisis Naratif, Analisis Konten, dan Analisis Semiotik (Penelitian Kualitatif). *ResearchGate*, 1–54. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.21963.41767>

- Aziz, A. A., Fuad, A. Z., Mas'ud, A., & Asrofuddin Ulil Huda, I. W. (2023). Rasionalitas Epistemik dalam Pendidikan Islam dengan Perspektif Historis untuk Membangun Moderasi Beragama di Indonesia. *Muslim Heritage*, 8(1), 7-15. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v8i1.5846>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33-54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Hadini. (2022). Teori Psikologi Positif Dalam Peta Aliran-Aliran Psikologi Pendidikan Serta Implikasinya Dalam Pendidikan Islam. *JURNAL AZKIA : Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 17(2), 41-51. <https://doi.org/10.58645/jurnalazkia.v17i2.258>
- Hatija, M. (2024). Paradigma Integrasi Agama Dan Sains Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(2), 265-289. <https://doi.org/10.52166/talim.v7i2.6614>
- Jailani, M., & Suyadi, S. (2021). Pendidikan Agama Islam Berbasis Neurosains dan Perspektif Akal Bertingkat Ibnu Sina di Sekolah: Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Litbang Edusaintech*, 2(2), 123-134. <https://doi.org/10.51402/jle.v2i2.55>
- Latifah, M., Fatchiatuzahro, & Irawan, H. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter dalam Integrasi Nilai-Nilai Islami. *Rayah Al-Islam*, 8(2), 407-416. <https://doi.org/10.37274/rais.v8i2.950>
- Muhammad, N., & Murtafiah, N. H. (2023). Strategi Manajemen Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Kontemporer. *An Najah: Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Agama*, 02(02), 41-46.
- Muna, F., Nurhuda, A., Yuwono, A. A., & Aziz, T. (2024). Dikotomi Ilmu Agama dan Ilmu Umum dalam Reorientasi Pendidikan Islam. *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 1-10. <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan> Volume
- Muthohar, A. (2022). *Paradigma Pendidikan Islam Emansipatoris* (A. Rosyidah (ed.); 1st ed.). FATAWA PUBLISHING. <http://repository.uinsi.ac.id/handle/123456789/2915>
- Nisa', K. (2023). *Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Sina dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*. IAIN Ponorogo.
- Nurdiah. (2025). Peningkatan Literasi Keagamaan Melalui Pembelajaran PAI Berbasis Literasi Digital. *KHIDMAT: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 188-193. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/khidmat%0AE-ISSN>:
- Nurdin, M. N. I., & Nugroho, W. (2023). Reformulasi Konsep Pendidikan Religius- Humanism: Tinjauan Komparatif Atas Pemikiran Ibnu Sina dan Paulo Freire. *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research (SKIJIER)*, 7(2), 62-81. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/skijier>
- OK, H. A. (2021). Analisis Pemikiran Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun Terhadap Konsep Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 1-

18. <https://doi.org/https://doi.org/10.30868/ei.v10i02.2332>  
Pamungkas, A. W. (2022). Konsep Jiwa Menurut Ibnu Sina. *Skripsi*, 80.
- Pramesti, A. A., Sitompul, R. P., Sopiya, N., & Fitroh. (2022). Systematic Literature Review: Pemanfaatan Virtual Reality (Vr) Sebagai Alternatif Media Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 19(2), 105–117. <https://doi.org/10.23887/jptkundiksha.v19i2.48027>
- Rahman, M. I., & Shofiyah, N. (2019). Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina Pada Pendidikan Masa Kini. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(2), 142–156. <https://doi.org/10.17509/t.v6i2.20640>
- Rahmawati, N. A., & Supriyanto, S. (2023). Tantangan Dan Pembaharuan Pendidikan Islam Kontemporer Pada Era Revolusi Industri 4.0. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 3(4), 34–44. <https://doi.org/10.31004/jh.v3i4.408>
- Ramdan, M., Amin, S., & Huzain, M. (2024). Strategi Pimpinan Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Hidayatullah Kabupaten Fakfak. *Al- Mumtaz: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 23–42. <https://doi.org/10.47945/Al-Mumtaz.v1i2.xx>
- Rasyid, I. (2019). Konsep Pendidikan Ibnu Sina tentang Tujuan Pendidikan , Kurikulum , Metode Pembelajaran , dan Guru Ibn Sina ' s Educational Concept of Educational Objectives , Curriculum , Learning Methods , and Teachers. *EKSPOSE: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan* 18, 18(1), 779–790. <https://doi.org/Prefix 10.30863 by Crossref>
- Rianti, R., & Setiawan, A. (2024). Inovasi Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Merdeka Di Era Society 5.0. *Samarinda International Journal of Islamic Studies*, 1(1), 45–65. <https://doi.org/10.21093>
- Ridlo Maghriza, M. T., & Nursikin, M. (2024). Pendekatan Pendidikan Nilai Dalam Filsafat Islam: Analisis Kontribusi Imam Al-Ghazali Dan Ibnu Sina. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 295–314. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.253>
- Rofiq, N., Sutomo, I., & Rodliyaton, M. (2022). Perbandingan Pemikiran Kurikulum Al-Farabi dengan Ibnu Sina dan Relevansinya dengan Pendidikan Masa Kontemporer. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(12), 5765–5774. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i12.1274>
- Saihu, M. (2021). Kontekstualisasi Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina di Era kontemporer. *Andragogi*, 3(2), 286–295. <https://doi.org/doi.org/10.36671/andragogi.v1i3.66>
- Salsabila, U. H., Ramadhan, P. L., Hidayatullah, N., & Anggraini, S. N. (2022). Manfaat Teknologi Dalam Pendididkan. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 5(1), 1–17.
- Sugiarto, F. (2023). Pendidikan Islam di Indonesia (Studi Pemikiran Sufistik dan Neo-Modernisme KH. Muhammad Idris Jauhari 1952-2012). In *UIN Mataram*. Universitas Islam Negeri Mataram.
- Suhada, D., Fatah Natsir, N., & Haryanti, E. (2021). Epistemologi Islam Klasik dan Kontemporer. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(8), 948–957. <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i8.360>

- Susanti, R. (2021). Konsep Pemikiran Ibnu Sina tentang Pendidikan. *JOEAI (Journal of Education Nd Instruction)*, 4(1), 260–270. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/joeai.v4i1.2393>
- Syafi, M., & Zayyadi, M. (2023). Analisis Konsep Pendidikan Agama Islam: Prespektif Ibnu Miskawaih Dan Ibnu Sina. *Daarus Tsaqofah Jurnal Pendidikan Pascasarjana Universitas*, 1(1), 19–25. <https://doi.org/10.62740/jppuqg>
- Syihabuddin, M., Manggala, K., Mahfudhoh, R., Nurul Huda, L., & Tara Nisawanda Duha Alfani, A. (2023). Implementasi Pemikiran Integrasi-Interkoneksi Keilmuan Ibnu Sina dalam Pendidikan Islam. *Setyaki: Jurnal Studi Keagamaan Islam*, 1(4), 12–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.59966/setyaki.v2i4.1447>
- Tisna, M. (2025). Pendekatan Teori Pendidikan Anak Antara Ibnu Sina dan Jean Piaget: Pendekatan Kognitif dan Holistik. *Mandalika: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 3(1), 25–34.
- Tripitasari, D., Mispani, Q. I. A., Ikhwanuddin, Zarnuji, A., & Wicaksono, Y. (2023). Peningkatan manajemen mutu terpadu di Lembaga Pendidikan Islam. *Indonesian Journal of Educational Management and Leadership*, 01(01), 71–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.51214/ijemal.v1i1.506>
- Utomo, E., & Rizqa, M. (2024). Merdeka Belajar dan Pendekatan Holistik: Pendidikan Islam yang Terintegrasi. *Instructional Development Journal (IDJ)*, 7(1), 225–234. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/IDJ>
- Wahidmurni. (2017). *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif*.
- Wahyuni, H., Barizi, A., Kawakip, A. N., Aluf, W. Al, & Ardiansyah, I. (2024). Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam di Era Digitalisasi dalam Sudut Pandang Filsafat Pendidikan Islam. *Raudhah Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(April), 206–217. [https://doi.org/Prefix 10.48094 by Crossref](https://doi.org/Prefix%2010.48094%20by%20Crossref)
- Wahyuni, N., & Fitriani, W. (2022). Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Metode Pendidikan Keluarga dalam Islam. *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 11(2), 60–66. <https://doi.org/10.33506/jq.v11i2.2060>
- Wijaya, sukma eka, Sari, N., Sutarto, & Suryana, E. (2023). Teori Kecerdasan Ganda dalam Praktek Pembelajaran PAI Sukma. *Jurnal Al - Qiyam*, 4(2), 97–109.
- Yasser, M., & Muhtarom. (2023). Kritik Metode Hafalan dalam Agenda Pembaruan Pendidikan Islam Muhammad Abduh. *Mathla'ul Fatah (Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam)*, 14, 1–32.
- Yuliana, C. D., & Ridwan, M. (2024). Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina dengan Penerapan Pembiasaan Pendidikan Islam di SD Muhammadiyah Sapen. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09, 679–693. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i1.11295>
- Yuliani, A. R., Muhammad, H. Z., Z, K. H., Adrian, & Hanif, H. A. (2023). (Religius-Rasional) Ibnu Sina Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(1), 66–82. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v6i1.4631>
- Yusuf, I., & Khorij. (2021). Pendidikan Menurut Filsafat Ibnu Sina (980 M-1037

M). *Cross-Border*, 4(2), 764-779.

---

**Copyright Holder :**

© Naziah Nofriana., (2025).

**First Publication Right :**

© Attractive : Innovative Education Journal

**This article is under:**

